

Pela Gandong sebagai Manifestasi Moderasi Beragama dalam Masyarakat Maluku: Analisis Bibliometrik

Pela Gandong as a Manifestation of Religious Moderation in Maluku Society: A Bibliometric Analysis

Rahmadani¹, Riana Antika Amahoroe², Abdullah Patty³

^{1,2,3}Balai Diklat Keagamaan Ambon, Kementerian Agama, Kota Ambon

¹rahmadani13@gmail.com; ²raamahoroe@gmail.com; ³dulapatty1@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v8i1.189>

Diterima: 27 Februari 2025 | Direvisi: 3 Mei 2025 | Disetujui: 16 Juni 2025

Abstrak

Pela Gandong adalah tradisi lokal di Maluku yang menjadi simbol kuat moderasi beragama, mengikat komunitas Muslim dan Kristen dalam persaudaraan yang melampaui perbedaan agama. Tradisi ini telah berperan penting dalam menjaga kerukunan dan menjadi model resolusi konflik berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penelitian tentang Pela Gandong dalam konteks moderasi beragama. Dengan menggunakan metode bibliometrik, penelitian ini menelusuri tren penelitian, kutipan, dan jaringan kolaborasi antarpeneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan studi tentang Pela Gandong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah publikasi terkait Pela Gandong mengalami peningkatan, namun masih terdapat celah dalam penelitian yang mengkaji tradisi ini dalam konteks moderasi beragama secara sistematis. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada aspek sejarah dan antropologi budaya, sementara dimensi moderasi beragama belum banyak dieksplorasi. Pela Gandong menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi model moderasi beragama yang efektif, menciptakan harmoni antar umat beragama melalui nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan gotong royong. Artikel ini juga menemukan bahwa tradisi Pela Gandong tidak hanya berfungsi sebagai resolusi konflik pasca-konflik di Maluku, tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi di berbagai wilayah lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam hubungan antaragama. Kesimpulannya, Pela Gandong menawarkan model moderasi beragama yang relevan dan efektif, namun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana tradisi ini dapat dipertahankan dan diadaptasi dalam konteks modernisasi dan tantangan sosial saat ini, termasuk pengenalan nilai-nilainya kepada generasi muda.

Kata kunci: Bibliometrik; Kearifan Lokal; Moderasi Beragama; Pela Gandong; Resolusi Konflik

Abstract

Pela Gandong is a local tradition in Maluku that stands as strong symbol of religious moderation, uniting Muslim and Christian communities in brotherhood that transcends religious differences. This tradition has played key role in maintaining harmony and has become model for conflict resolution based on local wisdom. This study aims to analyze research trends on Pela Gandong in context of religious moderation. Using bibliometric methods, this research traces trends in studies, citations, and collaborative networks among researchers to gain deeper understanding of development of studies on Pela Gandong. The findings show that number of publications related to Pela Gandong has increased, but there are still gaps in research that systematically examine this tradition within the context of religious moderation. Most previous studies have focused on

historical and anthropological aspects of culture, while religious moderation dimension has not been extensively explored. Pela Gandong demonstrates how local wisdom can serve as an effective model of religious moderation, fostering interfaith harmony through values of tolerance, cooperation, and mutual assistance. This article also finds that Pela Gandong not only functions as a post-conflict resolution mechanism in Maluku, but also has potential to be adapted in other regions of Indonesia facing similar challenges in interreligious relations. In conclusion, Pela Gandong offers a relevant and effective model of religious moderation, yet further research is needed to understand how this tradition can be sustained and adapted in context of modernization and current social challenges, including introducing its values to younger generations.

Keywords: *Bibliometric; Conflict Resolution; Local Wisdom; Pela Gandong; Religious Moderation*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan agama yang beragam. Berbagai suku, bahasa, dan agama hidup berdampingan, menciptakan sebuah masyarakat yang pluralis. Meskipun secara keseluruhan masyarakat Indonesia mampu menjaga harmoni, ada sejumlah wilayah yang mengalami ketegangan dan bahkan konflik antaragama. Salah satu wilayah yang pernah menjadi saksi dari konflik agama yang besar adalah Maluku, yang pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an dilanda konflik sektarian antara komunitas Muslim dan Kristen. Konflik sektarian adalah perselisihan atau bentrokan yang terjadi antara kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan perbedaan agama, denominasi, atau sektarianisme dalam suatu masyarakat (Prasojo & Pabbajah, 2020). Meskipun begitu, dibalik sejarah konflik tersebut, ada tradisi lokal yang justru mampu menjaga kerukunan antaragama di Maluku, yaitu Pela Gandong.

Pela Gandong merupakan sebuah sistem kekerabatan tradisional yang mengikat desa-desa di Maluku dalam suatu perjanjian persaudaraan (Garing et al., 2023). Sistem ini sangat unik karena melampaui batas agama; baik desa Muslim maupun Kristen terikat dalam perjanjian Pela, yang mengharuskan mereka untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, terutama dalam situasi krisis (Titahelu, 2022). Tradisi ini telah lama menjadi contoh nyata moderasi beragama di Maluku, sebuah manifestasi dari bagaimana nilai-nilai sosial budaya lokal mampu mengatasi perbedaan agama dan membangun harmoni di tengah keberagaman. Akan tetapi, meskipun tradisi Pela Gandong telah lama menjadi simbol kerukunan antarumat beragama di Maluku, namun kenyataannya konflik sosial dan keagamaan tetap terjadi, seperti yang terlihat pada konflik Ambon di akhir 1990-an. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tradisi Pela Gandong belum tentu menjamin berfungsinya nilai-nilai yang dikandungnya secara efektif dalam masyarakat. Ada indikasi bahwa bagi sebagian masyarakat, Pela Gandong mulai bergeser menjadi sekadar simbol budaya tanpa makna sosial yang kuat. Salah satu penyebabnya adalah pergeseran makna dan fungsi Pela Gandong seiring dengan perubahan sosial, politik, dan masuknya pengaruh global. Oleh karena itu, meskipun Pela Gandong diposisikan sebagai contoh moderasi beragama, dalam praktiknya diperlukan revitalisasi nilai dan penguatan komitmen kolektif agar tradisi ini tidak hanya menjadi simbol budaya semata, tetapi benar-benar dihidupi dalam interaksi sosial Masyarakat.

Moderasi beragama menjadi topik yang semakin relevan di Indonesia, mengingat tantangan yang dihadapi dalam menjaga hubungan antarumat beragama. Moderasi beragama, sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah sikap beragama yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan keadilan, serta menolak segala

bentuk ekstremisme dan radikalisme (Taufiq & Alkholid, 2021). Istilah moderasi beragama sebagai konstruksi wacana memang relatif baru dalam diskursus akademik di Indonesia dan sangat dipengaruhi oleh kebijakan Kementerian Agama. Oleh karena itu, kajian yang secara eksplisit menghubungkan Pela Gandong dengan moderasi beragama masih terbatas. Namun demikian, sejumlah studi sebelumnya yang membahas toleransi, rekonsiliasi, dan harmoni sosial berbasis budaya lokal di Maluku secara substantif memiliki kedekatan nilai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Hal ini menjadi dasar penting untuk memperluas telaah pustaka dan mengaitkan dinamika Pela Gandong dengan narasi moderasi beragama yang berkembang dalam konteks kebijakan nasional.

Dalam konteks Maluku, Pela Gandong merupakan wujud nyata dari moderasi beragama ini. Namun, meskipun memiliki potensi besar sebagai model kerukunan antaragama, kajian ilmiah mengenai Pela Gandong dan perannya dalam moderasi beragama masih terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya berfokus pada aspek sejarah dan sosial budaya Pela Gandong, sementara dimensi moderasi beragama belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Pela Gandong cenderung berfokus pada aspek sejarah dan antropologi budaya. Studi yang dilakukan oleh Godlif (2019) dan Pesurnay (2021a), misalnya, menyoroti bagaimana Pela Gandong berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga ikatan antara desa-desa di Maluku (Godlif & Patra, 2019), (Pesurnay, 2021a), meskipun terjadi perubahan sosial dan politik. Studi lain oleh Hasudungan (2020) dan Kalengkongan (2017) menyoroti bagaimana Pela Gandong menjadi pilar penting dalam proses rekonsiliasi pasca-konflik di Maluku (Hasudungan, Sariyatun, & ..., 2020), (Ismail, 2020). Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang kaya mengenai fungsi sosial dan sejarah Pela Gandong, mereka cenderung tidak membahas peran tradisi ini dalam konteks moderasi beragama.

Sementara itu, konsep moderasi beragama telah banyak dibahas dalam berbagai literatur terkait hubungan antarumat beragama di Indonesia. Studi oleh Abror (2020) dan Hamdi (2021) menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam menjaga stabilitas sosial di tengah meningkatnya ekstremisme dan radikalisme (Abror, 2020), (Hamdi et al., 2021). Namun, dalam kajian-kajian ini, tidak ada pembahasan yang mendalam mengenai bagaimana tradisi lokal seperti Pela Gandong dapat menjadi contoh moderasi beragama yang efektif. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur, di mana Pela Gandong belum banyak dikaji dalam kerangka moderasi beragama secara sistematis.

Dalam konteks akademik global, metode bibliometrik telah berkembang menjadi alat penting dalam analisis tren penelitian dan jaringan kolaborasi ilmiah. Bibliometrik memungkinkan peneliti untuk memetakan perkembangan topik tertentu dalam literatur ilmiah dengan menganalisis publikasi, kutipan, dan jaringan penulis. Penelitian yang menggunakan metode ini telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk hubungan antaragama dan kajian konflik (Rusmulyadi et al., 2021). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis perkembangan penelitian terkait Pela Gandong dan moderasi beragama. Hal ini menegaskan kebaruan dari penelitian ini, di mana pendekatan bibliometrik diterapkan untuk memahami bagaimana Pela Gandong dipelajari dan dipahami dalam konteks moderasi beragama.

Tradisi Pela Gandong sebagai sistem sosial tentu mengalami perubahan bentuk dan makna seiring waktu. Dalam perspektif antropolog Clifford Geertz, perbedaan antara *model of* (representasi kultural masa lalu) dan *model for* (pedoman kultural saat ini) penting untuk dipahami dalam melihat dinamika perubahan budaya. Pela Gandong yang dulunya bersifat sakral dan berbasis adat yang kuat, kini mulai mengalami adaptasi dalam konteks sosial, politik, bahkan pendidikan modern. Melalui pendekatan bibliometrik, penelitian ini memetakan

bagaimana narasi akademik mengenai Pela Gandong telah bergeser dari fokus historis ke arah pembahasan nilai-nilai universal seperti toleransi dan kerukunan, sehingga menggambarkan perubahan konsep tersebut dari waktu ke waktu.

Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode bibliometrik untuk menganalisis literatur terkait Pela Gandong dan moderasi beragama. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti Pela Gandong dari perspektif sejarah atau sosial budaya tanpa melihat potensi tradisi ini sebagai model moderasi beragama yang dapat diadopsi oleh komunitas lain di Indonesia atau bahkan di luar negeri. Selain itu, pendekatan bibliometrik yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan dimensi baru dalam memahami tren penelitian, mengidentifikasi celah dalam literatur, dan mengungkap jaringan kolaborasi antarpemula yang terlibat dalam studi mengenai Pela Gandong. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya memberikan analisis kualitatif, tetapi juga kuantitatif terhadap perkembangan studi Pela Gandong dalam konteks moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru baik dalam literatur akademik maupun dalam praktik moderasi beragama di Indonesia.

Masalah utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana Pela Gandong sebagai manifestasi moderasi beragama dipahami dan dikaji dalam literatur ilmiah. Tradisi ini memiliki potensi besar untuk menjadi model kerukunan antaragama, tetapi masih kurang dieksplorasi dalam konteks moderasi beragama yang lebih luas. Kesenjangan yang dimaksud terletak pada belum banyaknya studi yang secara eksplisit mengkaji Pela Gandong dalam kerangka konseptual moderasi beragama, terutama yang menggunakan pendekatan sistematis dan kuantitatif seperti bibliometrik. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek sejarah, sosial budaya, atau pasca-konflik, tetapi belum mengaitkan secara langsung dengan kebijakan atau narasi nasional tentang moderasi beragama yang belakangan menjadi arus utama dalam diskursus keagamaan di Indonesia. Sebagai tradisi yang mengakar kuat di Maluku, penting untuk melihat bagaimana kontribusi ilmuwan dalam memahami, mengembangkan, dan menerapkan konsep moderasi beragama melalui tradisi lokal seperti Pela Gandong. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan Penelitian

Kode	Pertanyaan Penelitian
P1	Bagaimana tradisi Pela Gandong di Maluku berperan sebagai manifestasi moderasi beragama dalam menjaga hubungan antar komunitas Muslim dan Kristen?
P2	Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan atau penurunan perhatian ilmiah terhadap tradisi Pela Gandong sebagai model moderasi beragama dalam masyarakat Maluku?
P3	Bagaimana kontribusi penelitian tentang Pela Gandong terhadap kebijakan moderasi beragama di Indonesia?
P4	Seberapa besar perhatian yang diberikan oleh studi-studi ilmiah terhadap peran Pela Gandong dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dibandingkan dengan konteks lokal lainnya di Indonesia?
P5	Apakah terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan antara Pela Gandong dan moderasi beragama yang perlu dieksplorasi lebih lanjut?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik untuk menganalisis literatur terkait Pela Gandong dan moderasi beragama. Analisis bibliometrik merupakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk memetakan dan menganalisis literatur ilmiah berdasarkan data publikasi, kutipan, dan jaringan penulis (Donthu et al., 2021). Metode ini memungkinkan

peneliti untuk mengidentifikasi tren penelitian, celah penelitian, dan hubungan antarpeneliti atau institusi yang terlibat dalam studi tertentu.

Langkah-langkah dalam analisis bibliometrik ini meliputi: (1) Pengumpulan data publikasi dari database ilmiah seperti *Scopus*, *Web of Science*, dan *Google Scholar* menggunakan aplikasi *Harzing's Publish or Perish*. (2) Analisis data publikasi untuk mengidentifikasi tren temporal, jaringan penulis, dan tema dominan dalam literatur; (3) Visualisasi data menggunakan perangkat lunak seperti VOSviewer untuk memetakan hubungan antarpeneliti dan topik penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan studi Pela Gandong dan moderasi beragama dalam literatur ilmiah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tren penelitian tentang Pela Gandong dalam konteks moderasi beragama menggunakan pendekatan bibliometrik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab lima pertanyaan penelitian sesuai Tabel 1 serta memberikan wawasan yang mendalam mengenai perkembangan literatur terkait Pela Gandong. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung moderasi beragama di Indonesia melalui penguatan tradisi local.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian/Temuan

Hasil penelusuran referensi dalam bentuk artikel jurnal menggunakan aplikasi *Harzing's Publish or Perish* dapat dilihat pada Gambar 1.

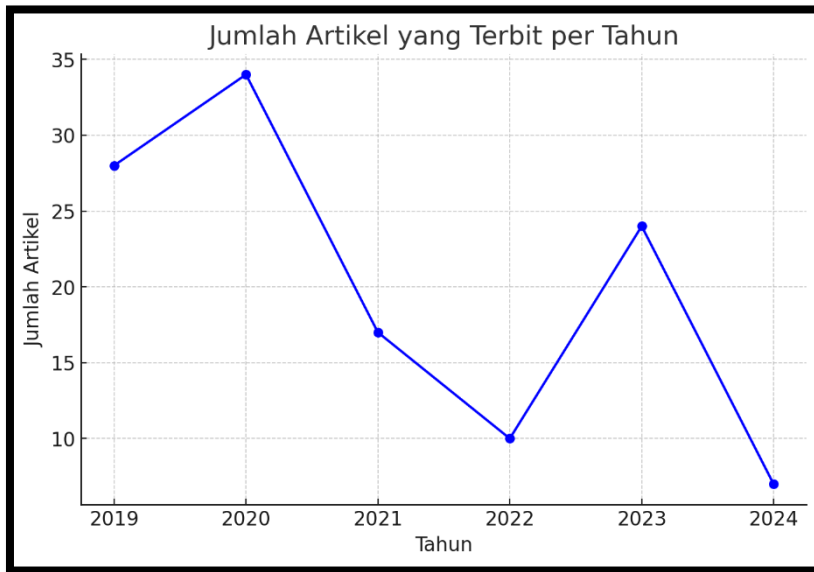
The screenshot displays the Harzing's Publish or Perish software interface. At the top, there's a menu bar (File, Edit, Search, View, Help) and a toolbar. Below that, a table lists search terms and their corresponding metrics from Google Scholar. The search term 'pela gandong' is highlighted. Below the table, there are search filters for Authors, Publication name, Title words, and Keywords. The 'Keywords' field contains 'pela gandong'. The 'Maximum number of results' is set to 200. The 'Results' section shows a list of search results with columns for Cites, Per year, Rank, Authors, Title, Year, and Publication. The top result is 'Transformasi kearifan lokal pela gandong dari resolusi konflik hingga pendidikan perdamaian di maluku' by AN Hasudungan, S., published in 2020. Other results include 'Muslim communities' identity transformation through the pela gandong ritual communication in Moluccas Imman...' and 'Resolusi Konflik Keagamaan berbasis Kearifan Lokal: Studi atas Pela Gandong di Ambon'.

Search terms	Source	Papers	Cites	Cites/year	h	g	h _i ,norm	h _i ,annual	hA	acc10	Search date	Cache d...	Last ...
× pela gandong from 2019 to 20...	Google Sch...	100	409	81.80	11	15	8	1.60	6	0	02/10/2024	02/10/...	89
× pukul sapu	Google Sch...	100	387	12.09	10	18	10	0.31	5	3	01/10/2024	26/09/...	89
× pukul sapu	Google Sch...	0	0	0.00	0	0	0	0.00	0	0	27/09/2024	27/09/...	264
× pukul sapu	Google Sch...	100	387	12.09	10	18	10	0.31	5	3	26/09/2024	26/09/...	89

Results	Cites	Per year	Rank	Authors	Title	Year	Publication
Publication years: 2019-2024	h 25	6.25	1	AN Hasudungan, S...	Transformasi kearifan lokal pela gandong dari resolusi konflik hingga pendidikan perdamaian di maluku	2020	Fikri: Jurnal ...
Citation years: 5 (2019-2024)	10	5.00	2	S Sulaeman, M Rid...	Muslim communities' identity transformation through the pela gandong ritual communication in Moluccas Imman...	2022	Contemporary Islam
Papers: 100	9	4.50	3	R Ismail, A Wakano...	Resolusi Konflik Keagamaan berbasis Kearifan Lokal: Studi atas Pela Gandong di Ambon	2022	Living Islam: Journal
Citations: 409	h 18	4.50	4	AN Hasudungan, L...	Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Kon...	2020	Indonesian Journal o
Cites/year: 81.80	9	3.00	5	T Hartimah, S Sulai...	Pela Gandong for Social Reconciliation and Peacebuilding in Ambon	2021	Buletin AI-Turas
Cites/paper: 4.09	11	2.20	6	AN Hasudungan, S...	Pengarusutamaan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal pela gandong pasca rekonsiliasi konflik Ambon ...	2019	Jurnal Lektur ...
Authors/paper: 1.92	7	1.75	7	AN Hasudungan	Peace education based on local wisdom of pela gandong in social science	2020	... : International Jour
h-index: 11	5	1.25	8	VLA Sadubun	Fairness Principles in Good Corporate Governance in the Pela Gandong Perspective	2020	International Journal
g-index: 8	3	1.50	9	P Sumantri, Y Tanju...	PENDIDIKAN PERDAMAIAN TERINTEGRASI DALAM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PEL...	2022	Jurnal PIPSI ...
h _i ,norm: 15	7	1.75	10	A Marwing	Komunikasi Kultur Antar Umat Beragama dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Lokal Pela Gandong)	2020	MADDIKA: Journal of
h _i ,annual: 1.60	2	2.00	11	S Sulaeman, M Rid...	Communication Patterns of Muslim Communities' After Involvement in the Pela Gandong Ritual in Moluccas Imma...	2023	... and Behavioral Scie
hA-index: 6	6	2.00	12	AJ Pesurnay	Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah	2021	Jurnal Adat Dan Bud
Papers with ACC >= 1,2,5,10,20: 40,23,8,0,0	0	0.00	13	D Dominggus	SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: FENOMENOLOGI MODERASI BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI MALUKU BE...	2023	Melo: Jurnal Studi Ag
	2	1.00	14	AN Hasudungan	The Pela Gandong local wisdom as multicultural education model after the Ambon Conflict	2022	Journal of Social Scie
	0	0.00	15	F Keriahy, T Tafonao	Pela Gandong from the Perspective of Christian Religious Education	2023	SANCTUM DOMINE:
	0	0.00	16	WSE PATIPEILOHY...	The Role of Pela Gandong Local Wisdom Value on Organizational Behavior: A Case Study in Dr. M. Haulussy Regio...	2024	Quality-Access to ...

Gambar 1. Hasil penelusuran referensi

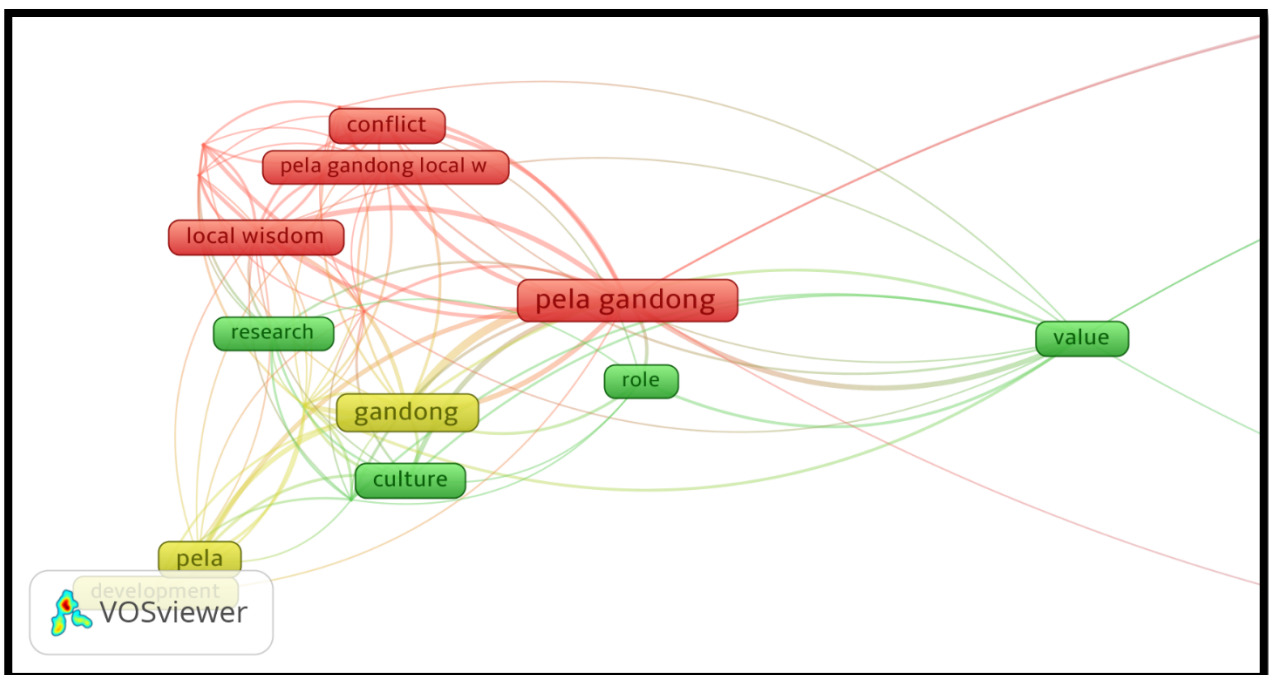
Berdasarkan artikel yang diperoleh pada Gambar 1, banyaknya referensi yang diperoleh sesuai tema pela gandong untuk rentang waktu 2019-2024 adalah sebanyak 120 artikel. Tren publikasi artikel terkait pela gandong disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tren Artikel Ilmiah terkait Pela Gandong

Gambar 2 menunjukkan bahwa tren publikasi ilmiah terkait Pela Gandong mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke 2020. Akan tetapi, terjadi penurunan signifikan pada 2021 dan 2022. Pada 2023, terjadi sedikit pemulihan, namun jumlah artikel yang terbit belum kembali ke puncaknya di tahun 2020. Penurunan tajam dalam jumlah artikel selama tahun 2021 dan 2022 mungkin disebabkan oleh faktor eksternal seperti pandemi, perubahan kebijakan penelitian, atau perubahan minat di kalangan akademisi.

Selanjutnya dilakukan visualisasi data menggunakan aplikasi VOSviewer. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Visualisasi Data menggunakan VOSviewer

Berdasarkan Gambar 3, jelas terlihat kebaruan dari penelitian ini yakni belum ada kajian yang membahas kaitan antara Pela Gandong dan moderasi beragama. Mayoritas kajian pela gandong membahas dari perspektif sejarah atau sosial budaya (*local wisdom*). Dari hasil visualisasi data, disaring 30 artikel ilmiah yang akan dianalisis dan dideskripsikan untuk menjawab lima pertanyaan penelitian yang telah diajukan sesuai Tabel 1. Berikut hasilnya:

(P1) Tradisi Pela Gandong di Maluku berperan sebagai manifestasi moderasi beragama dalam menjaga hubungan antar komunitas Muslim dan Kristen

Pertanyaan penelitian pertama (P1) bertujuan untuk mengungkap peran tradisi pela gandong di Maluku sebagai manifestasi moderasi beragama di Indonesia. Tradisi Pela Gandong berfungsi sebagai jembatan antara komunitas Muslim dan Kristen di Maluku, menciptakan ruang untuk kolaborasi dan saling membantu dalam pembangunan sosial. Proses konsolidasi budaya Pela Gandong memungkinkan masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda untuk bekerja sama, seperti membantu pembangunan gereja dan masjid secara bergantian, yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan (Bakri, 2015). Tradisi Pela Gandong mampu menciptakan ruang untuk dialog dan kerukunan (Hasudungan, Sariyatun, Joebagio, et al., 2020). Melalui praktik ini, masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis, mengurangi ketegangan, dan mendorong rekonsiliasi di antara kelompok yang berbeda agama. Pela Gandong mencerminkan nilai-nilai saling menghormati dan membantu, yang merupakan inti dari moderasi beragama (Malisngorar & Sugiswati, 2017). Pela Gandong mengajarkan nilai-nilai damai dan kerjasama, yang sangat penting dalam konteks pluralisme di Indonesia (Malatuny & Ritiau, 2018). Pela Gandong telah menjadi mekanisme sosial yang menjaga ikatan kuat antar masyarakat, memungkinkan mereka untuk bekerja sama, bahkan dalam pembangunan masjid dan gereja. Nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan saling menghormati dalam Pela Gandong membantu mengatasi konflik agama, mendorong harmoni, dan mengurangi ketegangan sektarian di Maluku (Pesurnay, 2021a). Hal ini menunjukkan bahwa Pela Gandong bukan hanya sekadar tradisi sosial, tetapi juga manifestasi dari moderasi beragama yang mendukung kerukunan antar umat beragama di Maluku (Aponno et al., 2017)

(P2) Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan atau penurunan perhatian ilmiah terhadap tradisi Pela Gandong sebagai model moderasi beragama dalam masyarakat Maluku

Pertanyaan penelitian kedua (P2) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perhatian ilmiah terhadap tradisi Pela Gandong. Beberapa faktornya antara lain:

- 1) Kondisi Sosial dan Politik. Ketegangan antaragama dan konflik yang terjadi di Maluku dapat meningkatkan minat penelitian untuk memahami dan mencari solusi melalui Pela Gandong (Bakri, 2015). Selain itu, perubahan dalam dinamika sosial dan politik di Indonesia dapat mempengaruhi fokus penelitian.
- 2) Revitalisasi Budaya. Upaya untuk menghidupkan kembali tradisi lokal sebagai cara untuk memperkuat identitas dan persatuan Masyarakat (Malatuny & Ritiau, 2018).
- 3) Keterlibatan Akademis. Dukungan dari lembaga pendidikan dan penelitian yang mendorong studi tentang kearifan lokal dan moderasi beragama (Aponno et al., 2017).
- 4) Ketersediaan Data. Akses terhadap data dan informasi yang relevan tentang Pela Gandong dapat memengaruhi minat peneliti.
- 5) Kesadaran akan Pentingnya Moderasi Beragama. Peningkatan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam konteks konflik sosial dapat meningkatkan perhatian terhadap penelitian ini (Malisngorar & Sugiswati, 2017)
- 6) Kebutuhan untuk Resolusi Konflik. Meningkatnya konflik sosial di berbagai daerah mendorong penelitian tentang praktik-praktik budaya yang mendukung perdamaian (Malatuny & Ritiau, 2018)

(P3) Kontribusi penelitian tentang Pela Gandong terhadap kebijakan moderasi beragama di Indonesia

Pertanyaan penelitian ketiga (P3) bertujuan untuk mengetahui kontribusi penelitian tentang Pela Gandong terhadap kebijakan moderasi beragama. Penelitian tentang Pela Gandong memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi moderasi beragama. Pela Gandong digunakan sebagai model untuk mempromosikan dialog antar agama dan resolusi konflik berbasis kearifan lokal (Pesurnay, 2021a), (Rumlus, 2023). Dengan memahami nilai-nilai dan praktik Pela Gandong, kebijakan dapat dirancang untuk mendukung kerukunan antaragama (Sahertia et al., 2023) dan mempromosikan dialog sosial yang konstruktif. Selain itu, dengan menekankan nilai-nilai damai dan kerjasama, tradisi ini dapat dijadikan model dalam program-program pendidikan dan kebijakan sosial yang bertujuan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar agama di Indonesia (Hasudungan et al., 2019).

(P4) Perhatian yang diberikan oleh studi-studi ilmiah terhadap peran Pela Gandong dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dibandingkan dengan konteks lokal lainnya di Indonesia

Pertanyaan penelitian keempat (P4) bertujuan untuk mengetahui peran tradisi Pela Gandong dalam memperkuat nilai moderasi beragama dibandingkan dengan konteks tradisi lokal lainnya. Meskipun Pela Gandong telah menjadi subjek dari banyak studi ilmiah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek sejarah dan budaya, sedangkan peran tradisi ini dalam konteks moderasi beragama belum dieksplorasi secara luas. Bila dibandingkan dengan kearifan lokal lainnya di Indonesia, Pela Gandong belum menerima perhatian ilmiah yang proporsional dalam kaitannya dengan moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian yang mengeksplorasi tradisi ini dalam konteks memperkuat toleransi dan kerukunan antar agama (Hasudungan, 2020a).

Studi-studi ilmiah menunjukkan perhatian yang signifikan terhadap Pela Gandong dalam konteks moderasi beragama, meskipun mungkin tidak sebanding dengan perhatian terhadap isu-isu lokal lainnya di Indonesia. Penelitian ini sering kali berfokus pada konteks spesifik, sosial, dan budaya Maluku, yang menunjukkan bahwa ada potensi untuk memperluas kajian ini ke daerah lain dengan dinamika serupa (Pesurnay, 2021b)

(P5) Kesenjangan penelitian terkait hubungan antara Pela Gandong dan moderasi beragama yang perlu dieksplorasi lebih lanjut

Pertanyaan penelitian kelima (P5) bertujuan untuk mengetahui kesenjangan antara Pela Gandong dan Moderasi beragama yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Terdapat kesenjangan dalam penelitian yang menghubungkan Pela Gandong dengan moderasi beragama, terutama dalam hal metodologi dan pendekatan yang lebih komprehensif (Malatuny & Ritiauw, 2018). Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek social (Sadubun, 2020) dan Sejarah (Hasby & Wahyono, 2020) tanpa secara mendalam mengeksplorasi kontribusi Pela Gandong dalam mencegah radikalisasi dan menciptakan harmoni antaragama di luar konteks pasca-konflik (Aponno et al., 2017). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari Pela Gandong terhadap stabilitas sosial dan bagaimana tradisi ini dapat diadaptasi dalam konteks yang lebih luas di Indonesia. Selain itu, studi yang membandingkan Pela Gandong dengan tradisi moderasi beragama lainnya di Indonesia dapat memberikan perspektif yang lebih luas. Penelitian yang lebih mendalam tentang aspek psikologis dan sosial dari Pela Gandong dalam konteks moderasi beragama juga perlu dilakukan (Aponno et al., 2017), (Solissa, 2014).

2. Pembahasan

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama mengandung sembilan kata kunci penting, yaitu kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan kepada tradisi. Komitmen kebangsaan ditunjukkan dengan menerima dan menjalankan prinsip-prinsip hidup berbangsa yang tercantum dalam UUD 1945 serta aturan hukum lainnya. Toleransi diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan, memberi kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya, menyampaikan pendapat, dan bersedia bekerja sama dalam semangat kesetaraan. Sikap anti kekerasan berarti menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam mencapai tujuan. Semua nilai ini dibingkai oleh semangat kemanusiaan, keadilan, dan keberimbangan, demi terciptanya kemaslahatan umum dan tetap menghormati tradisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Di Maluku, nilai-nilai tersebut telah lama terwujud dalam tradisi kearifan lokal yang dikenal sebagai *Pela Gandong*.

Nilai kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil dan berimbang dalam moderasi beragama menekankan pentingnya menghormati semua orang tanpa membeda-bedakan agama, suku, atau latar belakang. Nilai ini sejalan dengan tradisi *Pela Gandong* di Maluku, di mana desa-desa yang berikatan *pela*, baik Muslim maupun Kristen saling menganggap saudara, saling membantu dalam kesulitan, dan bekerja sama membangun kepentingan bersama seperti masjid, gereja, atau sekolah. Dalam tradisi ini, keadilan ditegakkan karena semua pihak diperlakukan setara, dan keberimbangan dijaga karena adat dan agama dihormati secara bersamaan (Din & Rafa'al, 2023). Nilai kemanusiaan dalam moderasi beragama tercermin dalam praktik saling menghormati dan peduli antarwarga yang berbeda latar belakang agama. Dalam konteks *Pela Gandong*, kemanusiaan diwujudkan dalam rasa empati mendalam terhadap sesama, di mana penderitaan atau kebahagiaan satu pihak dirasakan juga oleh pihak lain. Hal ini terlihat dari semangat *ale rasa beta rasa—aku merasakan apa yang kamu rasakan—* yang menjadi landasan hubungan antar desa yang terikat *pela*. Mereka tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling menjaga dan melindungi sebagai sesama manusia, bukan hanya sebagai pemeluk agama yang berbeda.

Selanjutnya, Kemaslahatan umum menjadi nilai utama yang dijaga dalam tradisi *Pela* dan *Gandong*. Segala bentuk kerja sama lintas desa dan lintas agama, seperti pembangunan rumah ibadah, fasilitas pendidikan, dan kegiatan budaya dilakukan demi kepentingan bersama. Tradisi ini menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak dibatasi oleh identitas agama, melainkan didasarkan pada semangat kemaslahatan kolektif. Kolaborasi antara warga Desa Passo yang mayoritas Kristen dan Desa Batu Merah yang mayoritas Muslim setelah masa konflik, dalam membangun kembali rumah ibadah masing-masing, menjadi bukti nyata bahwa kepentingan bersama lebih diutamakan daripada sekat-sekat agama. Keterlibatan mereka mencerminkan fakta sosial yang terus hidup di Maluku, yakni hubungan kekerabatan *gandong* yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Hampir setiap desa di Maluku memiliki ikatan *pela gandong*, termasuk empat desa—Booi, Aboru, Kariu, dan Hualoy—yang secara aktif memelihara dan merawat tradisi ini melalui perayaan budaya seperti *panas gandong* dan keterlibatan dalam pembangunan gereja maupun masjid secara bergotong royong (Tubaka, 2023).

Nilai taat konstitusi dan komitmen kebangsaan pada *Pela Gandong* adalah contoh nyata bagaimana masyarakat Maluku menjaga rasa persatuan dan cinta tanah air. Tradisi ini mengajarkan nilai persaudaraan yang kuat antar desa, suku, dan agama. Dalam *Pela Gandong*, meskipun masyarakat berasal dari latar belakang agama dan daerah yang berbeda, mereka tetap saling menghormati dan bekerja sama, karena menganggap satu sama lain sebagai saudara. Nilai-nilai *Pela* ini sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi dasar negara

Indonesia. Misalnya, dalam ikrar Pela ada ungkapan “Satu Nusa, Satu Bangsa” yang mencerminkan semangat nasionalisme. Ketua adat juga menegaskan bahwa mereka hidup dalam kesadaran sebagai satu bangsa dan satu bahasa, sama seperti semangat kebangsaan yang diajarkan dalam sejarah Indonesia. Contohnya bisa dilihat dari hubungan antara masyarakat Negeri Passo (yang mayoritas Kristen) dan Batu Merah (yang mayoritas Muslim). Walaupun berbeda agama, mereka tetap menjaga tali persaudaraan. Mereka bersama-sama mengikuti upacara kenegaraan, membangun fasilitas umum, dan mengadakan kegiatan budaya lintas agama. Ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi mereka untuk bersatu sebagai warga negara Indonesia. Dengan kata lain, Pela Gandong bukan hanya tradisi lokal, tetapi juga memperkuat semangat kebangsaan dan sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu (Matakena et al., 2020)

Pela Gandong adalah tradisi persaudaraan di Maluku yang menyatukan desa-desa berbeda, meskipun warganya memiliki agama, suku, atau latar belakang yang berbeda. Tradisi ini mengajarkan bahwa semua orang adalah saudara, sehingga harus saling membantu dan melindungi. Dalam praktiknya, masyarakat yang berikatan pela gandong akan bergotong royong, bahkan saat membangun tempat ibadah agama lain, serta saling mengunjungi saat hari besar keagamaan (Leasa & Linawati, 2020; Maswekan, 2020). Nilai-nilai seperti masohi (gotong royong), ale rasa beta rasa (aku merasakan apa yang kamu rasakan), dan potong dikuku rasa didaging (jika kamu sakit, aku juga sakit) mencerminkan semangat komitmen kebangsaan, toleransi, serta nilai anti kekerasan karena menolak penyelesaian konflik dengan cara kekerasan dan lebih mengedepankan dialog damai. Tradisi ini juga menunjukkan penghargaan terhadap tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga oleh generasi sekarang sebagai pedoman hidup bersama dalam perbedaan. Pela Gandong menumbuhkan rasa persatuan dan menghindari konflik karena semua pihak merasa sebagai satu keluarga. Contoh nyata terlihat saat konflik Maluku 1999–2002, ketika Raja Negeri Batu Merah pada saat itu, H. Awath, melarang warganya menyerang desa Passo karena hubungan pela gandong. Hal serupa juga disampaikan tokoh Passo, Theresia Maitimu, yang menegaskan bahwa setiap masalah antara kedua desa selalu diselesaikan secara damai (Bakri, 2015). Ini menunjukkan bahwa pela gandong menjadi bentuk nyata dari anti kekerasan, karena lebih mengutamakan musyawarah daripada pertikaian. Dengan demikian, Pela Gandong bukan hanya kearifan lokal Maluku, tetapi juga contoh hidup dari moderasi beragama, penghormatan terhadap budaya lokal, dan semangat kebangsaan yang mampu menjaga kerukunan serta memperkuat persatuan Indonesia.

Maluku menjadikan Tradisi Pela Gandong sebagai sebuah komitmen persaudaraan antara komunitas muslim dan kristen untuk saling menjaga, mendukung dan menghormati satu sama lain, dan hidup berdamping secara damai dan harmonius. Pela gandong mencerminkan rasa empati dan kepedulian terhadap satu sama lain, tanpa memandang perbedaan agama. Di Maluku hal ini dikenal dengan istilah “Potong di Kuku, Rasa di Daging”. Pela Gandong mendapatkan perhatian ilmiah yang sangat tinggi karena menjadi model resolusi konflik pada konflik agama di Ambon yang terjadi pada Tahun 1999-2002. Dukungan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Pemerintah dll yang menjadikan Tradisi Pela Gandong sebagai contoh praktis Moderasi Beragama. Akan Tetapi ada kekhawatiran tentang rendahnya minat generasi mudah di era globalisasi ini terhadap tradisi ini sehingga diperlukan pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai pela dan gandong kepada generasi muda. Di Maluku Pela Gandong menjadi model yang paling efektif dalam menjaga kerukunan umat beragama sehingga Tradisi Pela Gandong ini menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk mencegah konflik beragama berbasis kearifan lokal dan mempromosikan perdamaian dengan pendekatan budaya. Banyak sekali studi-studi ilmiah yang mempelajari tentang pela gandong karena dianggap sebagai model unggul dalam memelihara toleransi antaragama setelah konflik beragama serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dibandingkan kearifan lokal lainnya. Akan tetapi diperlukan penelitian lebih lanjut lanjut untuk memahami bagaimana Pela Gandong dapat

bertahan dan tetap relevan di tengah perubahan sosial yang begitu cepat serta bagaimana nilai-nilai persaudaraan dapat diadaptasi untuk tantangan-tantangan baru dalam menjaga moderasi beragama di masa depan (Dominggus, 2023).

Tradisi Pela Gandong diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga solidaritas sosial yang sangat kuat antara komunitas-komunitas antaragama dalam memelihara perdamaian pasca-konflik. Tradisi Pela Gandong juga menjadi manifestasi moderasi beragama dalam ruang lingkup siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian yang tertanam dalam tradisi Pela Gandong. Tradisi Pela Gandong ini mengajarkan kepada masyarakat pentingnya kehidupan yang harmonis ditengah-tengah perbedaan agama dan budaya, sehingga membantu menghilangkan rasa trauma, rasa saling curiga dan kebencian yang dialami selama konflik. Upaya ini diharapkan menciptakan karakter yang toleran, sehingga masyarakat di Maluku mampu untuk hidup di tengah masyarakat yang beragama. Tradisi Pela Gandong yang diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah misalnya juga berkontribusi untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya sosialisasi, kerjasama dan menghargai hak-hak asasi manusia yang semuanya akan berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Sumantri et al., 2022).

Tradisi Pela Gandong membangun kembali rasa saling percaya antara masyarakat Muslim dan Kristen yang pernah hilang pasca konflik. Dengan dilaksanakannya revitalisasi Pela Gandong, dengan mengingatkan kembali jenis, prinsip, dan pelanggaran-pelanggaran dalam tradisi Pela Gandong terbukti mampu untuk mengendalikan konflik di Maluku. Masyarakat Maluku kembali merajut kembali persaudaraan antara komunitas Muslim dan Kristen setelah konflik. Melalui Pela Gandong masyarakat Maluku berhasil menghilangkan rasa saling curiga dan kembali mempererat hubungan persaudaraan antar negeri Kristen (Hutumuri) dengan Negeri Muslim (Sirisori Salam dan Tamilou) (Ismail et al., 2022).

Pela Gandong menekankan harmoni dan kerja sama lintas agama, yang bertentangan dengan ideologi radikal yang mempromosikan kekerasan atau perpecahan antaragama. Tradisi ini dapat diadaptasi dalam kebijakan moderasi beragama sebagai alat untuk mencegah radikalisasi. Dengan mengedepankan dialog, pemahaman, dan kerja sama antaragama seperti yang diterapkan dalam Pela Gandong, kebijakan moderasi beragama dapat difokuskan pada menciptakan iklim yang harmonis dan inklusif. Keseluruhan, tradisi Pela Gandong menawarkan contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat digunakan sebagai model kebijakan moderasi beragama. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, seperti toleransi, dialog, dan kerja sama, dapat diadaptasi ke dalam kebijakan nasional untuk menciptakan harmoni antaragama dan mencegah konflik serta radikalisasi di masyarakat. Pela Gandong meningkatkan toleransi antar umat beragama di Maluku melalui penguatan relasi sosial yang menggunakan pola hubungan berbasis kearifan lokal (Dyastuti, 2024).

Tradisi Pela Gandong di Maluku menjadi manifestasi moderasi beragama, dalam menjaga hubungan harmonis antara komunitas Muslim dan Kristen. Tradisi ini dilandasi prinsip kebersamaan dan saling tolong menolong, sehingga menciptakan relasi sosial yang kuat di antara masyarakat yang beragam. Pela Gandong mendorong masyarakat untuk saling bekerjasama lintas agama dan mendorong sikap toleransi sehingga komunitas muslim dan kristen dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai. andong memiliki kewajiban untuk saling membantu saat bencana alam tanpa memandang agama, saling membantu dalam membangun proyek umum seperti membangun sekolah, gereja atau mesjid. Kemudian apabila mereka datang berkunjung ke negeri yang ada ikatan pelanya masyarakat negeri tersebut harus memberikan mereka makanan dan tamu se pela tidak dapat membawa pulang hasil bumi atau buah-buahan dari negeri tersebut tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu. Pelanggaran terhadap aturan Pela dianggap serius dan akan dihukum oleh nenek moyang yang mengikrarkan ikatan Pela tersebut. Sanksinya bisa berupa penyakit, kematian, atau penderitaan lainnya yang akan menimpa pelaku maupun keluarganya. Tradisi Pela Gandong yang wajib saling membantu tanpa memandang agama, sangat mencerminkan prinsip moderasi beragama yaitu

menghormati perbedaan dan merayakan keberagaman. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan moderasi beragama di Indonesia, yang mendorong toleransi antarumat beragama sebagai landasan sosial. Penggunaan sanksi moral dan sosial seperti yang ada dalam tradisi Pela Gandong dapat mendorong penerapan kebijakan yang mengedepankan pendekatan non-violence dalam menyelesaikan konflik, sesuai dengan nilai-nilai moderasi (Latuheru et al., 2024).

Kebijakan pemerintah tentang Moderasi beragama meningkatkan ketertarikan akademisi dari IAIN Ambon, IAKN dan UKIM untuk meneliti tentang kearifan lokal Pela Gandong sebagai jembatan perdamaian antara komunitas Muslim dan Kristen yang terbukti efektif dalam meredakan konflik dan membangun kembali hubungan antaragama setelah konflik di Maluku terjadi. Nilai-Nilai kearifan lokal sebagai konsep perdamaian yang di dalam Tradisi Pela Gandong menggerakkan masyarakat Maluku untuk saling tolong-menolong dan kerjasama (Saimima, 2023).

Tradisi Pela Gandong menekankan pentingnya persaudaraan dan kohesi sosial yang direalisasikan dalam bentuk kerjasama dalam berbagai aspek sosial. Tradisi ini kemudian diintegrasikan kedalam pembelajaran IPS sehingga siswa belajar tentang bagaimana sejarah konflik dan bagaimana rekonsiliasinya terjadi dengan menggunakan nilai-nilai yang tertanam dalam tradisi Pela dan Gandong. Penerapan Pela Gandong dalam Pembelajaran IPS di sekolah menanamkan sikap toleran dan disiplin dalam diri siswa serta menanamkan pentingnya harmoni damai dalam masyarakat yang plural. Tradisi Pela Gandong juga dijadikan landasan untuk membangun hubungan persaudaraan dan kerja sama untuk memperdalam nilai-nilai perdamaian antara sekolah yang mayoritas siswanya kristen yaitu SMPN 9 Ambon dan sekolah yang mayoritas siswanya Islam SMPN 4 Salahutu Liang (Hasudungan, 2020b).

Dalam perspektif Maqashid Syariah, Tradisi Pela Gandong menunjukkan bahwa kerjasama lintasagama tidak hanya dibenarkan tetapi dianjurkan dalam islam untuk mencapai kebaikan bersama. Tradisi Pela Gandong menekankan kesadaran dan kepatuhan terhadap nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun serta kerjasama sosila yang dianggap sebagai tanggung jawab moral dalam menjaga harmoni dan perdamaian di antara umat beragama. Pela Gandong dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dalam menjaga hubungan lintas agama, sehingga dapat menjadi model dalam kebijakan moderasi beragama di Indonesia. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu menciptakan kedamaian dan toleransi di masyarakat multikultural (Marwing, 2020).

Pela Gandong di Maluku berperan sebagai manifestasi moderasi beragama dengan menjadi simbol persaudaraan yang kuat antara komunitas Muslim dan Kristen. Tradisi ini tidak hanya mengikat dua atau lebih desa yang berbeda agama dalam ikatan adat, tetapi juga berfungsi sebagai alat resolusi konflik tanpa kekerasan. Nilai "ale rasa beta rasa," yang berarti "merasa apa yang kau rasakan," menjadi dasar konsensus bersama yang mengedepankan kesetaraan dan saling pengertian antar umat beragama. Upacara panas pela dan makan patita sebagai bagian dari tradisi ini memperkuat interaksi antar masyarakat yang berbeda keyakinan, membuka jalur komunikasi dan saling menghormati. Dengan demikian, Pela Gandong memainkan peran penting dalam membangun harmoni dan toleransi beragama di Maluku, bahkan pada masa pasca-konflik yang berat, seperti konflik SARA yang terjadi di Ambon dan Maluku (Firdaus et al., 2021; Hartimah et al., 2021; Hasudungan, Sariyatun, Joebagio, et al., 2020).

Tradisi Pela Gandong mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti persatuan, solidaritas, kerukunan, kerjasama dan gotong royong. Dengan nilai spiritual dan vital yang mendasari tradisi ini, Pela Gandong tidak hanya membantu menjaga hubungan antar komunitas yang berbeda agama, tetapi juga menjadi model penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Nilai-nilai seperti kerukunan dan gotong royong mendorong masyarakat untuk saling membantu dan hidup berdampingan secara damai, tanpa mempermasalahkan perbedaan

agama, sehingga menciptakan lingkungan yang toleran dan harmonis. Pela Gandong, melalui penekanan pada persaudaraan dan kerja sama, memberikan inspirasi penting bagi masyarakat Indonesia yang lebih luas, untuk menjaga perdamaian, toleransi, dan persatuan dalam keberagaman. Tradisi ini dapat dijadikan contoh dalam mempromosikan moderasi beragama di berbagai wilayah di Indonesia, mengajarkan bahwa keragaman agama dan budaya justru bisa menjadi kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih solid dan harmonis (Pesurnay, 2021b).

Tradisi Pela Gandong sejalan dengan ajaran Al-Quran yang menganggap semua manusia setara tanpa memandang agama, suku, atau ras, sesuai dengan konsep kesetaraan di hadapan Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Selanjutnya dalam Tradisi Pela Gandong sangat mengutamakan sikap yang moderat atau penengah dalam penyelesaian konflik. Hal ini sejalan dengan perintah Al-Quran untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih (QS. Al-Hujurat [49]: 10). Penegakan hukum yang adil juga menjadi prinsip penting dalam tradisi Pela dan Gandong yang memastikan bahwa konflik harus diselesaikan berdasarkan keadilan (QS. Al-Ma'idah [5]: 8) (Hassanusi, 2023).

Pela Gandong berfungsi sebagai alat moderasi beragama dengan menawarkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengutamakan persaudaraan, kesetaraan, dan saling menghormati. Tradisi ini telah terbukti menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga keharmonisan antar komunitas Muslim dan Kristen di Maluku, serta dapat menjadi model yang relevan untuk wilayah lain di Indonesia yang juga memiliki pluralitas agama (Ruhlessin, 2019). Melalui pendidikan Kristen, konsep cinta kasih yang diajarkan oleh Yesus dapat diimplementasikan dengan cara yang lebih konkret melalui Pela Gandong. Tradisi ini memberikan pelajaran praktis tentang bagaimana hubungan lintas agama dapat dijaga dan diperkuat melalui nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta kasih, kepedulian, dan saling menghormati. Dengan mengajarkan nilai Pela Gandong, pendidikan Kristen berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dan hubungan sosial yang harmonis, yang pada akhirnya berperan sebagai manifestasi moderasi beragama (Keriapy & Tafonao, 2023)

Penelitian-penelitian tentang Pela Gandong memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan moderasi beragama di Indonesia. Temuan Samsul Ode menunjukkan bahwa Pela Gandong sebagai model resolusi konflik berbasis adat dan kearifan lokal efektif dalam meredakan ketegangan agama dan etnis. Hal ini mendorong pemerintah untuk melihat nilai-nilai lokal sebagai pendekatan yang relevan dalam merumuskan kebijakan moderasi beragama. Dirjen Bimas Islam pada tahun 2006 mengakui bahwa penyelesaian konflik di Maluku berlangsung lebih cepat berkat kerja sama masyarakat melalui nilai-nilai persaudaraan seperti Pela dan Gandong (Hasudungan, Sariyatun, Joebagio, et al., 2020). Dengan mengangkat budaya lokal sebagai instrumen perdamaian dan keharmonisan, kebijakan moderasi beragama di Indonesia dapat lebih adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat, memperkuat harmoni antara kelompok-kelompok agama, dan meminimalkan potensi konflik di wilayah-wilayah yang memiliki latar belakang multi-etnis dan multireligi. Pela Gandong juga menekankan kesadaran dan kepatuhan terhadap nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga menciptakan ikatan sosial yang kuat antara berbagai komunitas dengan agama yang berbeda, sehingga kerjasama dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan pembangunan, seperti pembangunan masjid dan gereja, menjadi bentuk nyata dari moderasi beragama. Selain itu, tradisi ini memfasilitasi terciptanya harmoni dan perdamaian, yang dianggap sebagai tanggung jawab moral bagi setiap individu untuk menjaga ketertiban sosial di masyarakat. Melalui Pela Gandong, kedua komunitas Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan dengan damai, menjadikan tradisi ini sebagai fondasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di Maluku.

Sebagian besar penelitian ilmiah mengenai Pela Gandong lebih terfokus pada perannya dalam memperkuat relasi sosial dalam komunitas dan potensi penyelesaian konflik, bukan secara eksplisit pada moderasi beragama. Beberapa studi yang menyinggung Pela Gandong

sebagai instrumen moderasi beragama lebih sering membahasnya dalam konteks rekonsiliasi pasca-konflik di Maluku. Namun, perhatian terhadap Pela Gandong di ranah kebijakan nasional sebagai model moderasi beragama masih membutuhkan eksplorasi lebih luas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi ini dapat berperan dalam mempromosikan moderasi beragama dalam kondisi normal, bukan hanya sebagai solusi setelah konflik serta untuk memahami apakah pendekatan ini dapat diadaptasi di wilayah dengan konteks sosial-budaya yang berbeda. Selain itu Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam studi tentang bagaimana Pela Gandong dapat diterapkan di era modern dan bagaimana nilai-nilainya bisa ditransmisikan secara efektif ke generasi muda. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penerapan Pela Gandong dalam konteks modernisasi, digitalisasi, dan pendidikan yang lebih luas, serta bagaimana adaptasi model ini di daerah lain di Indonesia yang memiliki potensi konflik serupa.

Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Peran Tradisi Pela Gandong sebagai Manifestasi Moderasi Beragama. Tradisi Pela Gandong di Maluku berperan penting sebagai manifestasi moderasi beragama yang menghubungkan komunitas Muslim dan Kristen dalam ikatan persaudaraan yang kuat. Pela Gandong menciptakan ruang untuk dialog, toleransi, dan kerja sama lintas agama, memungkinkan masyarakat yang berbeda keyakinan untuk hidup berdampingan dalam harmoni. Praktik gotong royong yang melekat pada tradisi ini memperkuat hubungan antar komunitas dan mengurangi ketegangan sektarian, menjadikan Pela Gandong sebagai contoh nyata moderasi beragama di Indonesia.
- 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Ilmiah terhadap Pela Gandong. Peningkatan atau penurunan perhatian ilmiah terhadap Pela Gandong dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial dan politik di Maluku, revitalisasi budaya lokal, serta dukungan akademis terhadap studi kearifan lokal. Konflik agama dan dinamika sosial di Maluku sering kali mendorong minat penelitian. Namun, faktor-faktor eksternal seperti pandemi atau perubahan prioritas akademik juga dapat mempengaruhi perhatian ilmiah terhadap tradisi ini.
- 3) Kontribusi Penelitian tentang Pela Gandong terhadap Kebijakan Moderasi Beragama. Penelitian tentang Pela Gandong telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kebijakan moderasi beragama di Indonesia. Temuan ilmiah tentang nilai-nilai persaudaraan, kerja sama, dan perdamaian dalam Pela Gandong telah menginspirasi perumusan kebijakan yang mendorong dialog antar agama dan mencegah konflik sektarian. Tradisi ini menjadi model kebijakan berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan di daerah lain yang memiliki dinamika agama yang serupa.
- 4) Perhatian Studi Ilmiah terhadap Pela Gandong dalam Konteks Moderasi Beragama. Meskipun tradisi Pela Gandong telah menerima perhatian signifikan dalam konteks Maluku, studi ilmiah yang membahasnya dalam kerangka moderasi beragama relatif kurang jika dibandingkan dengan kearifan lokal di daerah lain. Banyak penelitian yang masih terfokus pada aspek sejarah dan sosial budaya, sehingga diperlukan perluasan kajian mengenai peran Pela Gandong dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di seluruh Indonesia.
- 5) Kesenjangan Penelitian Terkait Pela Gandong dan Moderasi Beragama. Terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait hubungan antara Pela Gandong dan moderasi beragama, terutama dalam konteks aplikasi tradisi ini di luar Maluku atau dalam situasi selain pasca-konflik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi

bagaimana Pela Gandong dapat diterapkan dalam konteks modern dan diperkenalkan kepada generasi muda, serta bagaimana nilai-nilai tradisi ini dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

2. Saran/rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan rekomendasi kepada Pemerintah khususnya Kementerian Agama agar program-program berbasis kearifan local seperti Pela Gandong dapat dijadikan model dalam kebijakan moderasi beragama di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan eksplorasi penggunaan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai Pela Gandong, misalnya melalui media social atau aplikasi edukasi.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174>
- Aponno, E. H., Brasit, N., Taba, M. I., & Amar, M. Y. (2017). Factors that influence organizational citizenship behavior and employees performance with local culture moderation” pela gandong”. In *Scientific Research Journal*. scirj.org. <https://www.scirj.org/papers-0617/scirj-P0617404.pdf>
- Bakri, H. (2015). Resolusi konflik melalui pendekatan kearifan lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas ...*. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133>
- Din, M. A. H., & Rafa'al, M. (2023). Harmoni Dalam Keanekaragaman: Upaya Membangun Moderasi Beragama di Desa Susupu Kabupaten Halmahera Barat. *Barakti ...*, 02(1), 27–35. <http://ejournal.sangadjimediapublishing.id/index.php/barakati/article/view/60>
- Dominggus, D. (2023). Systematic Literature Review: Fenomenologi Moderasi Beragama Islam Dan Kristen Di Maluku Berdasarkan Budaya Pela Gandong. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i1.126>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133(May), 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Dyastuti, R. M. (2024). Identifikasi Pela Gandong Dalam Merilis Hubungan Kekerabatan. *BAMETI Customary Law Review*, 2(2019), 55–61.
- Firdaus, M. R., Gina Agniawati, N., & Solahudin, M. (2021). Johan Galtung's Theory of Violence and Conflict: A Study of Pela Gandong's Local Wisdom as a Media for Conflict Resolution in Ambon Teori Kekerasan dan Konflik Johan Galtung: Studi Kearifan Lokal Pela Gandong sebagai Media Resolusi Konflik di Ambon. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 831–848.
- Garing, J., Firdaus, W., Herianah, H., Ridwan, M., & ... (2023). Identifying and Resolving Conflicts Using Local Wisdom: A Qualitative Study. In *Journal of Intercultural ...*. immi.se. <https://www.immi.se/intercultural/upcoming/view/Garingetal-2023-4>
- Godlif, Y., & Patra, S. (2019). EKSISTENSI PELA GANDONG SEBAGAI CIVIC CULTURE DALAM MENJAGA HARMONISASI MASYARAKAT DI MALUKU. *Socio-Didaktika: Social Science ...*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2593579>
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/8191>
- Hartimah, T., Sulaiman, S., & Farlina, N. (2021). Pela Gandong for Social Reconciliation and Peacebuilding in Ambon. *Buletin Al-Turas*, 27(2), 361–378. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.21847>

- Hasby, M., & Wahyono, E. (2020). KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG SEBAGAI TANDA PERDAMAIAN MASYARAKAT. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DMI*. <https://dmi-journals.org/prosiding/article/view/13>
- Hassanusi, R. D. M. (2023). *The Implementation of Pela Gandong Cultural Values in Fostering Harmonious Community Living in Maluku from the Perspective of the Qur' an Implementasi Nilai-Nilai Budaya Pela Gandong dalam Membina Keharmonisan Hidup Bermasyarakat di Maluku dalam Perspektif*.
- Hasudungan, A. N. (2020a). *Peace Education Based on Local Wisdom of Pela Gandong In Social Science*. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 3 (2)
- Hasudungan, A. N. (2020b). Pembelajaran IPS Terintegrasi Pendidikan Perdamaian Berbasis Local Wisdom Pela Gandong. *Heritage*, 1(2), 219–235. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.10>
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, Joebagio, H., & Sartika, L. D. (2020). Transformasi Kearifan Lokal Pela Gandong dari Resolusi Konflik Hingga Pendidikan Perdamaian di Maluku. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1).
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., & ... (2019). Pengarusutamaan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal pela gandong pasca rekonsiliasi konflik Ambon di sekolah. *Jurnal Lektur* <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/664>
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., & ... (2020). Transformasi kearifan lokal pela gandong dari resolusi konflik hingga pendidikan perdamaian di maluku. *Fikri: Jurnal* <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/784>
- Ismail, R. (2020). Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Ambon. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2458>
- Ismail, R., Wakano, A., & Leasiwal, G. (2022). Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(1), 93–108.
- Keriapy, F., & Tafonao, T. (2023). Pela Gandong from the Perspective of Christian Religious Education. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(2), 203–214. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.179>
- Latuheru, R., Cangara, H., Studi, P., Komunikasi, I., Kristen, U., Maluku, I., & Komunikasi, D. I. (2024). Budaya Pela Gandong sebagai Strategi Komunikasi Krisis Penyelesaian Konflik Ambon. *Jurnal Badati*, 6(1).
- Leasa, S. H., & Linawati, N. (2020). Tradisi Perayaan Keagamaan “Pela Gandong” terhadap Spending Behaviour. *Finesta*, 1(1), 1–6. https://repository.petra.ac.id/19114/%0Ahttps://repository.petra.ac.id/19114/1/Publikasi1_89001_7112.pdf
- Malatuny, Y. G., & Ritiauw, S. P. (2018). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku. In *Sosio Didaktika: Social Science Education* [core.ac.uk. https://core.ac.uk/download/pdf/572537946.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/572537946.pdf)
- Malisngorar, J., & Sugiswati, B. (2017). Pela gandong. *PERSPEKTIF*, 22(1), 66–79.
- Marwing, A. (2020). Komunikasi Kultur Antar Umat Beragama dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Lokal Pela Gandong). *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/10.24256/maddika.v1i1.1558>
- Maswekan, M. (2020). Sistem Nilai Pela Sebagai Modal Sosial Dalam Rangka Penguatan Kebangsaan Pada Basis Lokal Di Maluku. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(1), 11–28. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.415>
- Matakena, F., Watloly, A., Agustang, A., Adam, A., & Alim, A. (2020). The self-concept of ale rasa beta rasa in the orang basudara community in ambon (Studies on the community of Passo and Batumerah country). *International Journal of Criminology and Sociology*, 9,

- 1306–1311. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.150>
- Pesurnay, A. J. (2021a). Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah. In *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*. <https://www.academia.edu/download/99169592/20289.pdf>
- Pesurnay, A. J. (2021b). Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>
- Ruhullessin, J. C. (2019). Paradigma Etika Publik Dalam Kearifan Lokal Pela. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 183–205. <https://doi.org/10.22146/jf.36344>
- Rumlus, A. N. R. (2023). MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL PELA-GANDONG DALAM NILAI-NILAI KOMITMEN KEBANGSAAN. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual* <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/122>
- Rusmulyadi, Dida, S., Hafiar, H., & Soemirat, S. (2021). Information Mapping of Religious Conflict Research in Indonesia: Bibliometric Analysis. *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–12.
- Sadubun, V. L. A. (2020). Fairness Principles in Good Corporate Governance in the Pela Gandong Perspective. *International Journal of Multi Science*. <https://www.multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/5>
- Sahertia, N. L., Mentekohy, B., & Ming, D. (2023). *Pela Gandong and Christian Education in Culture and Society Practices*. europepmc.org. <https://europepmc.org/article/ppr/ppr627077>
- Saimima, M. S. (2023). Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 111–128. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3885>
- Solissa, A. B. (2014). Falsafah Pela Gandong dan Toleransi Beragama dalam Masyarakat Ambon yang Multikultur. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1110>
- Sumantri, P., Tanjung, Y., & Nababan, S. A. (2022). Pendidikan Perdamaian Terintegrasi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(September), 195–205.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9364>
- Titahelu, J. A. S. (2022). Legal Liability for Crimes against Humanity as A Form of Human Rights Violation (Criminal Law Perspective). *Law Reform*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lawreform/article/view/44154>
- Tubaka, A. M. (2023). Masjid dan Gereja Orang Basudara: Tradisi Damai Membangun Rumah Ibadah Salam Sarena di Maluku - Indonesia